BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentu dibutuhkan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dan berkembang baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait. Penulis mengambil delapan jurnal ilmiah terdahulu yang terdiri dari lima jurnal nasional dan satu jurnal internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Alzena Wandha Putri (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan, sedangkan likuiditas, opini audit dan pergantian auditor tidak berpengaruh pada ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2017), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini menggunakan 207 perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas (*return on assets)*, solvabilitas (*debt to equity rasio)*, dan kualitas auditor berpengaruh pada ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Sedangkan opini audit tidak berpengaruh pada ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Menurutnya, hal ini karena opini audit atas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayani, Amin dan Dewi (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode logistik. Sampel dari penilitian

ini menggunakan 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada reputasi KAP dan *leverage* atau solvabilitas, sedangkan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas dan likuiditas, penghindaran pajak, tidak terdapat pengaruh pada ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) Mengungkapkan bahwa reputasi auditor, opini audit, ukuran (proksi berdasarkan nilai pasar) dan struktur kepemilikan (orang luar dan orang dalam) berdampak pada ketepatwaktuan laporan keuangan, tetapi *leverage* (Proksi dengan rasio hutang terhadap ekuitas), usia dan profitabilitas (proksi oleh ROA) tidak berdampak pada ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Wirawati (2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan sedangkan profitabilitas dan pergantian auditor tidak berpengaruh pada ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomari, Andini dan Raharjo. (2016) melakukan penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri *Food and Baverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2013. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan *Corporate Internet Report*, dan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan *Corporate Internet Report.*

Penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Aditya (2015). Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dan sampel yang digunakan sebanyak 46 perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan *debt to equity rati*o, profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan

kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian (International) yang di lakukan oleh Ha, Hung dan Phuong (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi estimasi baru, yaitu analisis metode GLS untuk mengukur faktor yang mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat variabel independen, termasuk laporan keuangan konsolidasi (CON), firma audit (AUDIT), profitabilitas (ROA) dan ukuran bisnis (SIZE) yang mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dan ada dua faktor yang menunjukkan bahwa *financial leverage* (LV) dan industri (INDUSTRI) tidak mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa hipotesis dari *financial leverage* dan industri tidak sesuai dengan hasil temuannya. Selain itu, hasil ini pun tidak dapat memperkuat temuan penelitian terdahulu mereka yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian (International) yang di lakukan oleh Vuko dan Cular (2014). meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyajian laporan keuangan audit pada perusahaan yang terdaftar di Kroasia pada tahun 2008 sampai 2011. Variabel independen yang diuji adalah jenis KAP, opini audit, profitabilitas, leverage, upaya audit, tingkat absolut total akrual, ukuran perusahaan dan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian (International) yang di lakukan oleh Iyoha F.O (2012). Penelitian ini mengambil topik tentang *company attributes and the timeliness of financial reporting in Nigeria*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh profitabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *financial year end*, keuangan industri, dan *consolidation report* terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada profitabilitas, umur perusahaan, *financial year end,* dan *consolidation report* berpengaruh terhadap

ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan keuangan industry dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal *(signalling theory)* berawal dari tulisan George A. Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris *(assymetri information).* Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas *(used car).*

Dari penelitiannya tersebut, Akerlof menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Menurut Akerlof (1970) *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang dimiliki.

Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*) dengan memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik *(superior performance)* menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki bad news mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetri informasi dengan

harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Menurut Jogiyanto (2014) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news)* atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Selanjutnya, menurut Jama'an dalam Suryani (2015:30) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik akan berusaha mengindari penjualan saham perusahaan serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, dan bila prospeknya kurang menguntungkan, maka akan cenderung menjual sahamnya. Informasi perusahaan ialah unsur yang berpengaruh bagi investor, dikarenakan informasi perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa sekarang maupun pada masa depan. Informasi perusahaan yang lengkap, relevan, dan akurat diperlukan oleh investor di dalam menentukan keputusan. Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang bisa digunakan sebagai sinyal bagi pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan ini berisi informasi akuntansi, berupa laporan keuangan, serta informasi nonakuntansi berupa informasi selain laporan keuangan.

Dengan tersedianya teori sinyal tersebut, pihak manajemen perusahaan pasti menyampaikan informasi pada investor, sehingga bisa memberikan informasi mengenai keadaan serta prospek perusahaan. Dari informasi yang diterima investor, maka investor bisa menentukan perusahaan mana yang mempunyai nilai perusahaan yang baik, yang mana akan mendatangkan keuntungan bagi investor.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 2015: 1) . Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) tahun 2014 adalah:

a. Dapat dipahami

   Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari kemudahan untuk dipahami oleh pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk memelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

   Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, maupun masa depan.

c. Keandalan

   Informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut terbebas dari informasi yang menyesatkan dan kesalahan material. Andal berarti informasi tersebut telah menyajikan informasi dengan sebenar- benarnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan.

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah go public diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan minimal terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan laporan laba/rugi yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam periode waktu tertentu. Publikasi laporan keuangan dapat dilakukan melalui majalah, surat kabar, maupun PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal). Di Indonesia, perusahaan yang sudah go public wajib memublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah : Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: “asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.2.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Perusahaan di Indonesia memiliki kewajiban menyampaikan laporan keuangan kepada BAPEPAM LK. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995

tentang Pasar Modal menyatakan dengan jelas bahwa semua perusahaan yang terdaftar dibursa efek memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan berkala dan laporan isidentil kepada BAPEPAM (sekarang berganti nama menjadi BAPEPAM-LK) dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat. Selanjutnya, BAPEPAM mengeluarkan peraturan pelaksana undang-undang tersebut, yaitu dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996. Dalam ketentuan ini, setiap emiten dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ke empat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, sejak 30 September 2003, BAPEPAM-LK semakin memperketat peraturannya dengan diterbitkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP- 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Selanjutnya, Peraturan Nomor X.K.2 ini diperbarui pada tanggal 5 Juli 2011.

Peraturan Nomor X.K.2 menyatakan bahwa yang dimaksud Laporan Keuangan Berkala adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ke tiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Lebih lanjut, laporan keuangan tengah tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM-LK dan diumumkan kepada masyarakat dalam jangka waktu: (1) paling lambat pada akhir bulan pertama setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika tidak disertai laporan akuntan; (2) paling lambat pada akhir bulan ke dua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas; dan (3) paling lambat pada akhir bulan ke tiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan dalam rangka *audit* atas laporan keuangan. Selain itu, Dalam peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa laporan keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas

4. Laporan arus kas
5. Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya
6. Catatan atas laporan keuangan.

Namun peraturan tersebut kemudian tidak berlaku lagi bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Eek di Indonesia dan Bursa Efek dinegara lain, dengan dikeluarkannya Keputsan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 40/L/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain, Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.7, disebutkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut. Berkaitan dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, persyaratan ketepatwaktuan merupakan suatu keharusan karena perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa *"Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)."*

Bagi perusahaan-perusahaan publik yang efeknya tercatat di bursa efek di Indonesia dan bursa efek di negara lain tidak berlaku Peraturan Nomor X.K.2. Akan tetapi, perusahaan publik tersebut diatur tersendiri dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.7, disebutkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM-LK mengikuti ketentuan di Negara lain tersebut.

2.2.5 Ketepatwaktuan *(timeliness)*

Ketepatwaktuan (timeliness) merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Suwardjono, 2011:170)

Sebagai alat komunikasi dengan informasi penting yang ada didalamnya, laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik yang dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi baik, diantaranya adalah dapat dipahami, relevan, materialitas, serta keandalan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu (SAK, 2012:05).

Informasi akan berguna apabila disampaikan dengan tepat waktu. Hal ini ditentukan dengan kecepatan manajer dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan. Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari tiga kriteria yaitu ketepatwaktuan, keandalan serta komparatif (Owusu dalam Pramana Putra, 2015). Tepat waktu merupakan suatu kendala bagi suatu informasi yang relevan. Ketepatwaktuan tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatwaktuan (Kadir, 2011).

Ketepatwaktuan dapat diartikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersedia bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:36).

Menteri Keuangan membuat surat keputusan yakni Surat Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor: 850/KMK/01/1987 tentang Emisi Efek melalui Bursa mengenai sanksi bagi perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan ke Bapepam. Pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diberlakukan sejak tanggal 17 Januari 1996 dengan menerbitkan Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam Nomor : KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Pada tahun 2012 dengan menerbitkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep- 431/BL/2012, yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam-LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Namun semenjak tahun 2013, Bapepam-LK telah melebur dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga untuk penyampaian laporan keuangan sudah bukan kepada Bapepam-LK lagi melainkan kepada OJK. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011, yaitu lembaga-lembaga yang akan berada di bawah pengawasan OJK adalah perbankan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan atau *multifinance*, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Meskipun terjadi perubahan, Bapepam- LK memastikan bahwa aturan yang diberlakukan tidak berubah pasca OJK.

Dalam peraturan paling baru yang dikeluarkan oleh OJK (otorisasi jasa keuangan), yaitu peraturan No 29 /POJK.04/2016 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK (otorisasi jasa keuangan) paling lama akhir bulan ke 4 setelah tahun buku berakhir OJK, 2016.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah cerminan keadaan suatu usaha. Dimana kekayaan perusahaan menggambarkan kinerja yang baik dan terus berkembang. Profitabilitas yang tinggi merupakan kabar yang baik bagi pihak eksternal, sehingga menarik manajemen menyampaikan laporan keuangan tepat waktu (Dewayani, Amin dan Dewi, 2017).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan pada masa yang akan datang, dimana laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting sebagai pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya, begitupun sebaliknya. Profitabilitas sebuah perusahaan juga mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Profitabilitas sering digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen suatu perusahaan, sebagai alat ukur yang efisensi penggunaan modal perusahaan dan sebagai fokus utama pemegang saham karena mengharap pendapatan atas investasi dalam bentuk deviden. Laba dianggap penting oleh investor karena diasumsikan laba yang tinggi juga akan meningkatkan harga pasar saham, sehingga perusahaan yang mengumumkan laba yang rendah akan mempengaruhi nilai pasar dan turunnya penilaian atas kinerja keuangan perusahaan (Ravanelli dan Praptoyo, 2017).

Profitabilitas akan mengambarkan keadaan suatu perusahaan dimana total kekayaan yang didapat dari hasil kinerja perusahaan tersebut merealisasikan prospek usaha dengan baik, agar terus berkembang dan memiliki peluang pertahan hidup dalam waktu yang relatif lama. Kekayaan perusahaan yang tinggi memberikan kabar baik bagi pihak eksternal mengenai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usaha, hal ini membuktikan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dimana profit yang tinggi adalah kabar baik bagi publik (Dewayani, Amin dan Dewi, 2017).

Menurut Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi stakeholder, yaitu:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Menilai dan membandingkan posisi laba perusahaan periode sebelumnya dengan sekarang.
3. Menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba dari tahun sebelumnya hingga sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pengembalian atas aset (*Return on Assets*). Namun rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. Rumus ini menghitung rasio profitabilitas dengan cara membagi gross margin dengan penjualan bersih.

2. *Net Profit Margin*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. Rumus yang digunakan adalah dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

3. *Return On Assets* (ROA)

   Rumus ini menghitung rasio profitablitas dengan membagi laba bersih terhadap aset. Rumus ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan di dalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

4. *Return On Equity* (ROE)

   Rumus ini membagi laba bersih dengan rata-rata ekuitas. Rasio ini digunakan untu mengukur kemampuan ekuitas untuk menghasilkan pendapatan bersih.

5. *Earning Per Share* (EPS)

   Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini didapat dengan rumus laba bersih dikurang dividen dibagi rata-rata tertimbang saham beredar.

2.2.7 Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau laverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila peusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2016: 150).

Suatu perusahaan dapat dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan jika perusahaan tidak mampu atau tidak memunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya, perusahaan tersebut disebut insolvable.

Menurut Kasmir (2016:153) ada delapan tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rasio leverage atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Namun Solvabilitas dapat dihitung dengan berbagai macam cara, yaitu:

1. *Total Debt to Assets Ratio* (DAR)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Rasio ini didapatkan dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.

2. *Total Debt to Equity Ratio* (DER)

   Rasio ini membagi antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

   Rumus ini menghitung rasio solvabilitas dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

2.2.8 Reputasi KAP

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Sebagian besar KAP berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Verawati dan Wirakusuma, 2016).

Terdapat empat KAP yang telah diakui secara universal yang disebut dengan The Big Four. KAP Indonesia yang telah berafiliasi dengan KAP The Big Four adalah :

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper.
3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Purwanto, Suherman, dan Surja berafiliasi dengan Ernest & Young.

Dengan adanya perusahaan menggunakan auditor dari kantor akuntan publik yang ternama atau eksternal maka agen tidak dapat menutupi informasi keuangannya kepada prinsipal apabila terjadi kondisi yang buruk karena kantor akuntan publik ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya.

2.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan adalah hal yang penting untuk diperhatikan terutama bagi para investor dan juga kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang tediri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012: 68).

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan (Bestivano, 2013).

Perusahaan besar memiliki kemampuan mendapatkan sumber pendanaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan investor maupun kreditor akan lebih mempercayai kinerja perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap lebih terpercaya untuk mengelola dana perusahaan sehingga investor cepat mendapatkan pengembalian atas investasi yang telah ditanamkannya dan kreditor dapat meyakini jika perusahaan akan melunasi hutang-hutangnya dengan tepat waktu. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari besarnya aset maupun tingkat penjualan perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Profitabilitas dengan Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Profitabilitas adalah cerminan keadaan suatu usaha. Dimana kekayaan perusahaan menggambarkan kinerja yang baik dan terus berkembang. Profitabilitas yang tinggi merupakan kabar yang baik bagi pihak eksternal, sehingga menarik manajemen menyampaikan laporan keuangan tepat waktu (Dewayani, Amin dan Dewi, 2017).

Semakin besar perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan merupakan berita baik (*good news*). Perusahaan yang memilki berita baik cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sebaliknya apabila

perusahaan menghasilkan laba rendah dari aktiva yang digunakan merupakan berita buruk (*bad news*). Perusahaan yang memiliki berita berita buruk cenderung tidak tepat waktu atau menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya.

2.3.2 Hubungan Solvabilitas dengan Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Dalam teori sinyal disebutkan bahwa perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal baik kepada *stakeholder* sebagai tanda atau berita baik bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dalam teori sinyal juga disebutkan bahwa berita baik maupun berita buruk akan dapat menentukan apakah perusahaan berkualitas baik atau tidak sehingga *stakeholder* akan memberikan respon terhadap sinyal yang ada.

Tingginya rasio solvabilitas *(debt to equity ratio)* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat (Arineza, 2017)

2.3.3 Hubungan Reputasi KAP dengan Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Reputasi KAP yang dipilih perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya merupakan sinyal dari perusahaan untuk menarik minat investor. Di Indonesia terdapat empat KAP besar yang dijuluki the big four. Dengan menggunakan jasa dari KAP the big four, perusahaan ingin memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki tingkat keandalan yang tinggi sebab telah diaudit oleh KAP besar.

Perusahaan yang memakai KAP yang memiliki kualitas yang baik maka akan memberikan jaminan kualitas audit sedangkan perusahaan yang memilih KAP yang buruk akan memberikan kualitas yang buruk (Putri, 2015)

Semakin baik reputasi KAP dapat diartikan semakin baik pola hasil audit laporan keuangan. Reputasi KAP dinilai dari ukuran KAP yang melakukan audit atas laporan keuangannya tersebut big four/non bigfour. KAP big four memberikan jaminan akan kualitas laporan keuangan sehingga dapat diasumsikan semakin baik reputasi auditor maka semakin tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan (Dewayani, Amin dan Dewi, 2017).

2.3.4 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara yaitu dengan harga pasar saham, total aktiva,dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat pelaporan keuangannya karena perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pengawasan yang ketat dari pemegang saham (investor), asosiasi pelanggan, dan agen regulator.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban atau dugaan sementara atas variabel-variabel yang akan di uji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1:Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan
H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan
H3: Reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan
H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini variabel independen (X) yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Kerangka hubungan di antara berbagai variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

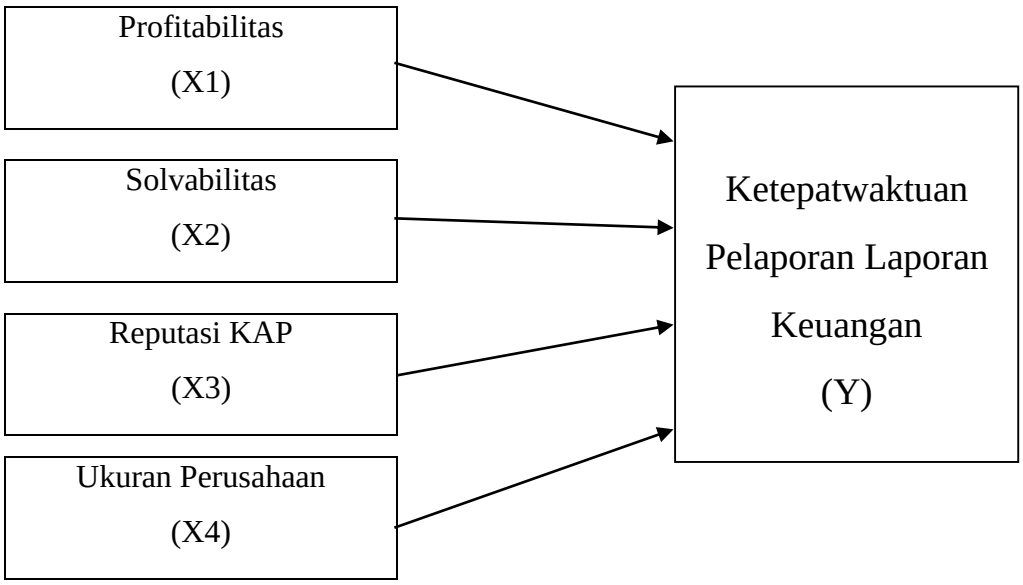

Keterangan :

X1 : Profitabilitas

X2 : Solvabilitas

X3 : Reputasi KAP

X4 : Ukuran Perusahaan

Y : ketepatwaktuan Pelaporan Laporan Keuangan